

Pemurnian dan Pembaharuan Islam

Srijudin^{1*}, Salma Afra Khoirunnisak², Annisa Dzulvina Jamila³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Klaten

Email: judinmubarak@gmail.com^{1*}, salmaafranisaa0@gmail.com², annisadzulvinajamila@gmail.com³,

Abstract

This article aims to focus this research on the purification and renewal of Muhammadiyah, specifically in the field of muamalah in the Islamic world. The type of research used in this study is qualitative research, which is a method useful for obtaining scientific knowledge from a particular document or other literature presented by previous and current scientists through literature study. Islamic renewal has been underway for a long time. Over the past few centuries, we have seen the role of various Muslim figures in developing and packaging Islam in various forms. At its core, it is a unified effort to spread and preach Islam throughout the world. The emergence of the renewal movement was inspired by the need for change in various aspects of life. In the religious aspect itself, it is hoped that the Islamic renewal movement can help people understand Islam again in accordance with the Qur'an and Sunnah. Avoiding all innovations, superstitions, myths, and superstitions that are deeply rooted in traditionalist communities. These communities are greatly influenced by local traditional culture and customs. Additionally, it is hoped that this movement can combat and correct anything that contradicts the teachings of Islamic sharia. The results of the study indicate that problems in the field of muamalah can be resolved in accordance with the Qur'an, Surah an-Nisa (4): 29, which prohibits reducing the weight of scales and can be resolved by being fair and honest. And Surah al-Baqarah (2): 282, which contains a command to practice kindness and honesty, can resolve issues related to debt and credit.

Keyword: Purification, Renewal, Muamalah.

Abstrak

Artikel ini bertujuan memfokuskan penelitian ini pada pemurnian dan pembaharuan Muhammadiyah khusus bidang muamalah di dunia Islam. Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini termasuk jenis penelitian bersifat kualitatif, yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan di masa sekarang melalui studi pustaka. Pembaharuan Islam pada dasarnya sudah dirintis sejak lama. Sudah beberapa abad terakhir kita bisa melihat peran berbagai tokoh Muslim dalam mengembangkan dan mengemas Islam dengan berbagai rupa. Dengan intinya yang satu kesatuan, yakni menyebarkan dan mendakwahkan Islam ke seantero jagad raya. Lahirnya gerakan pembaharuan, diilhami oleh perlunya perubahan dari berbagai aspek kehidupan. Dalam aspek agama sendiri, diharapkan dengan adanya gerakan pembaharuan Islam dapat memahami kembali agama Islam sesuai al-Qur'an dan as-Sunnah. Menjauhi segala bid'ah, khurafat, mitos, dan tahayul yang banyak mengakar di dalam kawasan masyarakat tradisional. Yang banyak terpengaruh oleh budaya dan kebiasaan tradisional setempat. Selain itu juga diharapkan bisa memerangi dan meluruskan apa saja yang bertentangan dengan ajaran syari'at Islam. Hasil penelitian yang diperoleh adalah permasalahan di bidang muamalah dapat diatasi sesuai dengan al-Qur'an Surat an-Nisa (4): 29, yaitu larangan dalam mengurangi takaran timbangan dapat diatasi dengan bersikap adil dan jujur. Dan surat al-Baqarah (2): 282, yaitu adanya perintah kebajikan dan kejujuran yang dapat mengatasi permasalahan tentang hutang piutang.

Kata Kunci: Pemurnian, Pembaharuan, Muamalah

1. Pendahuluan

Pemurnian Islam merupakan fenomena penting dalam perkembangan pemikiran dan gerakan Islam. Pemurnian ini seringkali muncul, tampaknya secara periodik, dalam situasi banyaknya terjadi penyimpangan baik dalam moral, pemahaman maupun pengalaman agama. Penyimpangan itu dipandang oleh para penganjur purifikasi (pemurnian) sebagai kemerosotan agama dan masyarakat Islam, dan mereka menyatakan bahwa agar agama itu mencapai kejayaan harus dibersihkan dari segala penyimpangan, pengaburan, dan pengotoran yang berjangkit di kalangan umat Islam.

Pemurnian dalam Islam akan terus menerus ada pada setiap zaman, sebagaimana disampaikan oleh Nabi saw. dalam hadis yang artinya "Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini pada setiap penghujung seratus tahun seseorang yang memperbaharui agamanya." (HR. Abu

Daud). Hadis ini sangat jelas menunjukkan adanya orang-orang yang senantiasa melakukan perbaikan di tengah-tengah umat (Susdiyanto & Muhlis Masri, 2015).

Pembaharuan Islam pada dasarnya sudah dirintis sejak lama. Sudah beberapa abad terakhir kita bisa melihat peran berbagai tokoh Muslim dalam mengembangkan dan mengemas Islam dengan berbagai rupa. Dengan intinya yang satu kesatuan, yakni menyebarkan dan mendakwahkan Islam ke seantero jagad raya. Lahirnya gerakan pembaharuan, diilhami oleh perlunya perubahan dari berbagai aspek kehidupan. Dalam aspek agama sendiri, diharapkan dengan adanya gerakan pembaharuan Islam dapat memahami kembali agama Islam sesuai al-Qur'an dan as-Sunnah. Menjauhi segala bid'ah, khurafat, mitos, dan tahayul yang banyak mengakar di dalam kawasan masyarakat tradisional. Yang banyak terpengaruh oleh budaya dan kebiasaan tradisional setempat. Selain itu juga diharapkan bisa memerangi dan meluruskan apa saja yang bertentangan dengan ajaran syari'at Islam (Jarman., A., Martin, P., 2020).

Modernisasi pendidikan Islam adalah salah satu penyelesaian dalam jangka panjang dan menjadi solusi atas seluruh persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan Islam adalah sesuatu yang penting dalam melahirkan sebuah peradaban islam yang modern (Husein, Syed Sajjad, dan Ashraf, 1994). Namun demikian, moderanisasi pendidikan Islam tidak dapat dirasakan hasilnya pada satu dua hari saja melainkan memerlukan suatu proses yang panjang yang setidaknya akan menghabiskan sekitar dua generasi. Mengingat pentingnya modernisasi pendidikan Islam, maka setiap lembaga pendidikan Islam harus mendapatkan penanganan yang serius, setidaknya dapat menghasilkan para pemikir dan intelektual yang andal dan mempunyai peran sentral dalam Pembangunan Islam.

Tulisan ini bermaksud mengurai pemikiran modernisasi pendidikan Islam, dalam perspektif Muhammad Abduh. Gerakan awal kebangkitan Islam mengalami signifikansinya pada figur Muhammad Abduh (1849-1905). Pembaruan yang digagas Muhammad Abduh mempunyai dampak yang luas dan menentukan terhadap perjalanan mutakhir sejarah Islam (Muqoyyidin, 2013).

Dalam era globalisasi yang dipenuhi kemajuan teknologi dewasa ini, kemajuan dan perkembangan zaman dapat memengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, pendidikan Islam telah menampilkan dirinya sebagai pendidikan yang fleksibel, responsif, sesuai dengan perkembangan zaman, berorientasi ke masa depan, seimbang, berorientasi pada mutu yang unggul, egaliter, adil, demokratis, dinamis dan seterusnya. Sesuai dengan sifat dan karakternya yang demikian itu, pendidikan Islam senantiasa mengalami inovasi dari waktu ke waktu, yaitu mulai dari sistem dan lembaganya yang paling sederhana (Tohet, 2019).

Mengingat proses modernisasi pendidikan hanya sebagai alat/instrumen untuk mensosialisasikan pemikiran-pemikiran modern. Pemikiran-pemikiran keagamaan seperti pemikiran Muhammad Abduh, Harun Nasution, juga gagasan-gagasan modernisasi Muhammadiyah dan lainnya. Dalam perkembangannya, pendidikan dan pemikiran keagamaan ikut membentuk sikap dan perilaku, hingga sikap dalam berbuat dan bertindak dapat terarah sebagaimana mestinya. Kebebasan berbuat dan bertindak diwarnai dengan tata cara dan arahan yang berlaku pada sekelompok manusia. Demikian halnya pada masyarakat yang berafiliasi, berpendidikan dan berbudaya berupaya melakukan modernisasi kepada pemahaman baru yang lebih sesuai dengan kondisi sekarang (modern). Kebutuhan akan pemahaman baru muncul sebagai konsekuensi dari perkembangan peradaban dunia pada umumnya dan peradaban Islam pada khususnya (Asari, 2007).

Pendidikan Islam bagaikan air pelepas dahaga bagi orang-orang yang membutuhkannya, sebagai penyejuk bagi rohaninya. Pendidikan yang sangat dibutuhkan ditengah-tengah umat Islam saat ini adalah pendidikan Islam. Penanaman pendidikan Islam pada diri seseorang beranjak dari pendidikan tauhid. Sebelum mengenalkan dan mengajarkan keilmuan yang lain, ilmu tauhid menjadi langkah awal dalam membentuk Muslim yang hanif (Febriyeni, M., D., Ngimadudin, 2021). Terkait hal tersebut di dalam al-Qur'an, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَأَذْ قَالَ لَأَمَّنْ لَأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ بِيُنِّي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan di masa sekarang. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada pemurnian dan pembaharuan Muhammadiyah khusus bidang muamalah di dunia Islam. Oleh karena itu, pada penelitian ini memberikan gambaran mengenai permasalahan muamalah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data dalam penelitian ini bersumber dari literatur-literatur klasik maupun kontemporer, berupa karya ilmiah, buku, artikel jurnal, serta dokumen-dokumen resmi yang membahas konsep tajdīd (pembaharuan) dan pemurnian Islam, khususnya dalam bidang muamalah, serta pemikiran tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, KH. Fathul Muin Dg. Maggading, dan pemikiran kelembagaan seperti Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumenter, yaitu mengkaji, menelaah, dan mengeksplorasi dokumen-dokumen yang relevan. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menafsirkan makna teks secara mendalam, serta analisis historis-kritis untuk memahami konteks perkembangan gagasan pemurnian dan pembaharuan dari masa ke masa. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana prinsip tajdīd diartikulasikan dalam praktik muamalah kontemporer, khususnya melalui studi kasus jual beli dan utang piutang dalam perspektif Islam. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan interpretasi tekstual berbasis ayat dan hadis, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan autentik terhadap dinamika pemurnian dan pembaharuan dalam pendidikan dan praktik sosial Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemurnian dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata munri yang artinya tidak bercampur dengan unsur-unsur lain (tulen). Pemurnian berarti proses atau tindakan memurnikan sesuatu dari yang mengotorinya supaya menjadi bersih. Tajdīd sendiri dalam bahasa Arab secara etimologi yaitu menjadikan sesuatu menjadi baru, atau memperbaharui sesuatu (Al Maqrī, 1987). Tajdīd adalah lawan dari kata lama, sebagaimana ketika seseorang mengatakan orang itu memperbaharui sebuah urusan, artinya mengadakan kembali setelah lama ditinggalkan. Oleh karena itu, tajdīd secara bahasa bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang pernah ada akan tetapi tidak nampak diakibatkan oleh sebab-sebab tertentu, ketika ia dikembalikan lagi seperti semula sebelum terjadinya perubahan, maka hal ini disebut dengan pemurnian;

Secara terminologi tajdīd memiliki beberapa makna diantaranya; Menghidupkan kembali amalan yang sesuai dengan al-Quran dan hadis, setelah lama tidak dilaksanakan, serta menyerukan untuk kembali kepada keduanya. Adapun orang-orang yang melakukan tajdīd disebut mujaddid, Al Maudūdī mengatakan mujaddid adalah setiap orang yang kembali menghidupkan syiar-syiar agama Islam setelah lama ditinggalkan, dan mengokohkannya kembali setelah lama terputus (Al Maudūdī, 1967). Pemurnian dalam istilah Islam juga berarti menghidupkan kembali rambu-rambu Islam dan menegakkan kembali pilar-pilar islamiyah agama ini dengan menjaga nash-nash yang sahih secara bersih, dan membersihkan agama ini dari bi'dah dan penyimpangan yang mengotori, baik dalam bidang *nazhariyah* (pemikiran), *amaliyah* (ibadah) maupun bidang *sulukiyah* (perilaku akhlak) (Bashari, 2003).

Dalam konsep Muhammadiyah pembaharuan bisa juga berarti pemurnian, oleh karena itu kata tajdīd yang berarti pembaharuan harus dipandang menurut sasarannya berarti pembaharuan dalam arti mengembalikan keasliannya/kemurniannya, ialah bila tajdīd itu sasarannya mengenai soal-soal prinsip perjuangan yang sifatnya tetap/tidak berubah-ubah. Di samping itu pembaharuan dalam arti modernisasi, ialah bila tajdīd itu sasarannya mengenai masalah seperti: metode, sistem, teknik, strategi, taktik perjuangan, dan lain-lain yang sebangsa itu, yang sifatnya berubah-ubah, disesuaikan dengan situasi dan kondisi/ruang dan waktu.

Tajdid dalam kedua artinya, itu sesungguhnya merupakan watak dari pada ajaran Islam itu sendiri dalam perjuangannya. Dapat disimpulkan bahwa pembaharuan itu tidaklah selamanya berarti memodernkan, akan tetapi juga memurnikan, membersihkan yang bukan ajaran (Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, n.d.). Hal ini senada dengan apa yang telah menjadi keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah dalam Mukhtamar XXII, 1989 di Malang yang merumuskan makna tajdid sebagai berikut:

Dari segi bahasa, tajdid berarti pembaharuan; dan dari segi istilah, tajdid memiliki dua arti, yakni: (1) Pemurnian, dan (2) Peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya. Pemurnian sebagai arti tajdid yang pertama, dimaksudkan sebagai pemeliharaan matan ajaran Islam yang berdasarkan dan bersumber kepada al-Quran dan hadis *sahihah* (*maqbūlah*). Sedangkan arti peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya, tajdid dimaksudkan sebagai penafsiran, pengamalan, dan perwujudan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh kepada al-Quran dan hadis *sahihah*.

Sejarah Islam mengenal gerakan-gerakan sejarah yang muncul dalam rangka purifikasi (pemurnian) agama. Pertama kali adalah gerakan Hanbali (Al-Zahabi, 2001) yang dipelopori oleh Abū Muhammad al-Barbahāri (Aldjufri, 2011). Dengan kata lain, ia dipandang sebagai pelopor gerakan puritan pertama dalam sejarah Islam. Situasi masyarakat ketika itu ditandai dengan beberapa penyimpangan. *Pertama*, penyimpangan akidah telah melanda umat Islam, karena pengaruh filsafat Yunani yang kemudian muncul dalam masyarakat Islam dalam bentuk ilmu kalam dan falsafah. *Kedua*, bid'ah dan khurafat juga menjamur di kalangan umat Islam, sehingga timbul upacara-upacara ritual yang tidak berpangkal pada ajaran Allah dan Nabi. Penyimpangan seperti ini dilakukan oleh Syi'ah (Noer, 1996).

Gerakan-gerakan pemurnian yang ada, apakah itu di Arab ataupun di Indonesia, kesemuanya memiliki tujuan akhir yang sama. Perbedaannya hanyalah corak pemurnian dan metode perubahan yang ditempuh. Setelah al-Barbahāri dari generasi ke generasi tokoh-tokoh pemurnian Islam terus bermunculan. Lahirnya gerakan pembaharuan di Indonesia pada abad ke-19 dan 20 masehi, tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Islam di Timur Tengah, khususnya seperti Makkah sebagai Tanah Suci umat Islam. Setiap tahun, khususnya pada bulan Haji seluruh umat Islam yang mampu datang ke Tanah Suci ini dari berbagai penjuru dunia termaksud Indonesia, guna melaksanakan ibadah Haji, rukun Islam yang kelima. Pada waktu itu di Timur Tengah angin pembaharuan Islam yang dipelopori tokoh-tokoh pembaharuan Islam, seperti Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, Sayyed Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Syekh Ahmad khatib, semua tokoh-tokoh pembaharuan ini mengambil inspirasi dari Ibnu Taimiyah.

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dimulai ketika haji Miskin dan kawan-kawannya pulang dari Makkah dengan membawa dan menyebarkan paham pemurnian agama ke daerah asal mereka, yaitu Minangkabau. Gerakan mereka ini kemudian dikenal dengan "Gerakan Paderi" yang menimbulkan pengaruh besar bagi kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Gerakan Paderi ini pada masa selanjutnya, yaitu pada awal abad ke-20, dilanjutkan oleh gerakan kaum muda yang dipelopori antara lain oleh Syekh Muhammad Jamil Jambek, Haji Abdul Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, dan Syekh Muhammad Ibrahim Musa Parabek. Gerakan mereka tak hanya bersifat teologis tetapi juga bersifat sosial, di antaranya dengan mendirikan pesantren, madrasah, pengajian, penerbitan buku-buku dan majalah (Aqsha, 2005).

Ada dua faktor yang menyebabkan tumbuh suatu kesadaran akan perlunya kebangkitan Islam. Pertama; faktor yang bersifat keagamaan yang lahir dari keprihatinan terhadap merosotnya rasa keimanan pada sebagian besar kaum muslim kala itu. Kedua; faktor yang bersifat politik yang muncul dari kebencian dan kekhawatiran terhadap ancaman pengaruh Barat yang terus mendesak. Di samping kedua faktor tersebut, mengalirnya imigran Arab dari Hadramaut yang membawa paham ortodoks tersebut berhasil pula meningkatkan kesadaran beragama umat Islam (Noer, 1996).

Kata *tajdid* menurut KH Fathul Muin Dg Maggading adalah pemurnian, untuk menyempurnakan pemurnian ini hanya bisa dicapai dengan cara kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan hadis. Adapun pembagian konsep pemurnian menjadi tiga bagian yaitu pemurnian dalam bidang akidah, ibadah, dan muamalah. Secara etimologi, kata akidah diambil dari kata dasar *al-*

'aqdu yaitu *al-rabth* (ikatan), *al-ibramal ihkam* (pengesahan), (penguatan), *al-tawassuq* (menjadi kokoh kuat), *al syaddu biquwwah* (pengikatan dengan kuat). Di antaranya juga mempunyai arti *al-yaqīn* (keyakinan) dan *al-jazmu* (penetapan)

Al-aqdu (ikatan) lawan kata dari *al-hallu* (penguraian, pelepasan). Dan kata tersebut diambil dari kata kerja: *aqadahu ya'qiduhu* (mengikatnya), *aqdan* (ikatan sumpah), dan *uqdatun nikah* (ikatan menikah). Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Māidah/5; 89.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّعْنَةِ فِيْ أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمْ مِنَ الْإِيْمَانِ فَكْفَارُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِيْنَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيْكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارُهُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٨٩

89. Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

Akidah secara terminologi yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Akidah Islamiyyah maknanya adalah keimanan yang pasti teguh dengan Rububiyyah Allah Swt., Uluhiyyah-Nya, para Rasul-Nya, hari Kiamat, takdir baik maupun buruk, semua yang terdapat dalam masalah yang ghaib, pokok-pokok agama dan apa yang sudah disepakati oleh *salafush salih* dengan ketundukkan yang bulat kepada Allah Swt. baik dalam perintah-Nya, hukum-Nya maupun ketaatan kepada-Nya serta meneladani Rasulullah saw.

Pembahasan paling penting dalam permasalahan pemurnian akidah adalah terinspirasi dari QS. Al-Fātihah/1: 1-4

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ٣ مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ ٤

1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang; 2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam; 3. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang; 4. Pemilik hari Pembalasan.

Ayat-ayat ini adalah pondasi penting kehidupan seorang Muslim, mulai dari menanamkan keyakinan dalam hati akan kekuasaan Allah, sampai pada meyakini bahwa sistem hidup yang terbaik adalah aturan-aturan Allah swt. Inilah yang menunjukkan diantara fokus pembahasan pemurnian dalam bidang ibadah KH Fathul Muin Dg Maggading adalah menjelaskan tentang kekaburan akan fungsi rujukan utama ummat Islam yaitu al-Quran dan al-Sunnah. Menurutnya, hanya dengan al-Quran dan al-Sunnah, ummat ini akan menemukan jalan yang benar (*siratul Mustaqim*) yang akan membawa kehidupan bahagia (agama Islam). Kehidupan yang teratur, terarah, dipimpin, yang berdasarkan hukum ciptaan Allah swt. Ini jelas dalam firman Allah, Q.S. al-A'rāf/7: 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٩٦

96. Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan.

Akidah sebagai pondasi keIslaman, harus terpatri dalam hati umat Islam, yang dengannya umat ini melakukan segala aktivitas kehidupannya. Dalam pandangan KH. Fathul Muin, yang dimaksud dengan iman yang kuat dan murni kepada Allah, Rasul, firmanNya, dan sabda Rasul-Nya, undang-undang, hukum-hukumNya (Al-Quran dan hadis) adalah dengan cara meninggalkan segala sesuatu yang tidak sesuai, tidak sejalan bahkan bertentangan, bertolak belakang dari ketentuan Allah, Rasul, al-Qur'an dan hadis.

Untuk itu, segala sesuatu yang tidak cocok, tidak sesuai, menyimpang, bertolak belakang menyalahi bahkan bertentangan dengan hukum Allah, sekalipun itu atas nama mazhab, tariqat, tasawuf, ulama, ijma' ulama, pendapat gurutta, adat, kebiasaan, adat orang dulu, hukum nenek

moyang, filsafat, dan analogi-analogi, ilmu pengetahuan, system kehidupan dan kebudayaan baik dari timur ataupun dari barat, baik progresif maupun modern, harus ditinggalkan. Ia mempertegas dengan mengatakan: Jauhi mazhab, sebab inilah yang memecah belah umat hingga bergolong-golongan yang menceraikan-berikan umat sehingga bentrok terus menerus satu sama lain. Buang tarekat dan mazhab sebab inilah sumber malapetaka kelemahan dan keruntuhan Islam.

Pemurnian dalam bidang ibadah. Ibadah menurut bahasa berarti patuh (*al-ṭā'ah*), dan tunduk (*al-khudū'*). Ubudiyah artinya tunduk dan merendahkan diri Menurut al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah (Syarifudin, 2003). Ibadah berasal dari kata pengabdian yang memiliki kata dasar abdi dan hamba. Pengabdian adalah pekerjaan, di mana seorang abdi (hamba) melakukan pekerjaan untuk dipersembahkan kepada Tuhan yang disembahnya, inilah defenisi ibadah dalam arti luas, KH. Fathul Muin mendefenisikan kata pengabdian adalah seluruh pekerjaan, amal perbuatan seorang hamba yang ditujukan kepada TuhanNya melalui hukum-hukum yang disyariatkan-Nya dengan maksud memperoleh keridhaannya.

Dalam buku Gerak Langkah Muhammadiyah terlibat dalam kekaburan, ia menjelaskan bahwasanya dalam mukaddimah anggaran dasar al-Fatihah atau yang lebih dikenal dengan Ummul Kitab mengandung tiga kerangka dasar yang menjadi tolak ukur seluruh pikiran, Tindakan, dan gerak langkah usaha manusia. Ketiga pondasi tersebut adalah iman, ibadah, dan muamalah.

Pemurnian dalam bidang ibadah ini menurut KH Fathul Muin diinspirasi dari muqaddimah anggaran dasar Muhammadiyah yaitu ayat ke-5 dari Surat al-Fatihah. Ini adalah hasil yang tumbuh dari implementasi ayat 1-4 al-Fatihah. Melalui ayat-ayat itu, seorang hamba akan menyatakan penyerahan diri yang sepenuhnya hanya kepada Allah Swt. Keimanan dan keIslamannya berkonsekuensi kepada sumpah setia untuk melaksanakan lima dasar atau rukun Islam sebagai pondasi ibadah.

Pemurnian dalam Bidang Muamalah. uamalah diartikan sebagai hubungan kemasyarakatan, hubungan hidup antara manusia, serta perkembangan bermacam-macamnya sistem kehidupan yang berimplikasi kepada perbedaan corak dan cara kehidupan. Pemurnian ajaran Islam dalam bidang ibadah KH Fathumuin Dg Maggading terinspirasi dari dua ayat terakhir dari surah al-Fatihah. Menurutnya, ayat keenam ini berimplikasi bahwasanya setiap Muslim harus senantiasa berharap dalam pemilihan sistem kehidupan dan realisasinya mendapatkan petunjuk (hidayah) dan bimbingan dari Allah Swt. Olehnya itu, ia menjelaskan akhir ayat ketujuh surah al-Fatihah ini menunjukkan akan adanya sistem hidup di muka bumi ini (bermakna *way of life* yang selamat) yaitu, sistem hidup menurut ilmu Allah, dan tata tertib kehidupan yang telah terlaksana dan dialami oleh mereka yang telah mendapatkan karunia Allah Swt.

Setelah itu ayat ke tujuh ini bermakna bahwasanya ummat Islam harus menghindarkan diri dari kemurkaan-Nya yang diciptakan manusia itu sendiri, di mana kesemuanya berdasarkan, bertujuan, dan berjiwa materialisme. Kiyai menyebutkan di antara isme-isme yang bermunculan adalah: komunisme (Wikipedia, n.d.), naturalisme (Suhartono, 2007), sosialisme (Bagus, 1996), individualisme, kolektivisme (Moeliono dkk., 1990).

Menurutnya semua isme-isme ini bermunculan diakibatkan oleh sistem berfikir manusia yang disebut filsafat, yang kemudian hari lebih diutamakan untuk menjadi landasan muamalah dari pada al-Quran. Inilah yang menjadi asal muasal terjadinya berbagai permasalahan di muka bumi. Q.S. Ar-Rum (30): 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

41. *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Secara ekplisit ia menyebutkan bahwa ilmu ciptaan manusia hanya menghasilkan malapetaka yang manghancurkan kehidupan manusia sendiri, segala benda dan materi yang diperolehnya sendiri membawa mereka tenggelam dan hancur bersama-sama dalam kehidupan yang tidak berujung dan tak berpangkal. Peradaban yang dibina menurut ilmu pengetahuan, menurut

filosof yang dijadikan landasan hidupnya, seluruhnya hancur berantakan, menjadikan mereka hewan, binatang yang biadab. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moralitas dan karakter siswa. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendidikan agama Islam memiliki signifikansi:

Pertama, membangun Moralitas: Pendidikan agama Islam mengajarkan nilai-nilai moral yang baik, seperti menghormati orang tua, berbicara dengan baik, dan memaafkan. Dengan pembiasaan nilai-nilai ini sejak dini, siswa diharapkan memiliki moralitas yang baik dalam kehidupan mereka nanti. *Kedua*, meningkatkan Kualitas Akhlak: Selain memberikan pemahaman tentang Islam, pendidikan agama Islam juga mengajarkan etika yang baik, seperti jujur, amanah, dan berani. Dengan mendalami nilai-nilai etika ini, siswa dapat memiliki kemampuan berpikir kritis, mandiri, dan integritas yang tinggi. *Ketiga*, menyelamatkan Generasi Islam: Di era modern, pendidikan agama Islam juga berperan dalam menyelamatkan generasi Islam dari pengaruh materialisme dan membangun pemahaman yang benar tentang Islam. *Keempat*, identitas Keislaman: Pendidikan agama Islam membantu menjaga identitas keislaman siswa dan menumbuhkan kepekaan terhadap masalah sosial.

Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan mandiri. Dengan pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai moral dan etika Islam, diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki kontribusi positif dalam masyarakat.

Kontekstualisasi Pemurnian dan Pembaharuan Bidang Muamalah. Penulis akan menengahkan dua contoh kasus dalam pemurnian dan pembaharuan Islam, yaitu jual beli dan utang piutang. *Pertama*, jual beli. Salah satu contoh kasus dalam jual beli yaitu mengurangi timbangan. Dari pemaparan di atas penulis menyatakan bahwa ternyata para pedagang khususnya pedagang sembako masih banyak melakukan kecurangan dalam memanipulasi takaran dan timbangan tersebut. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan sejak mengadakan penelitian tentang takaran dan timbangan pedagang sembako memang tidak sesuai dengan takaran yang sebenarnya. Dikatakan demikian, karena ketika peneliti selesai melakukan wawancara kepada penjual terigu, peneliti juga membeli sembako cabai 1 kg yang dijualnya untuk mencoba menakar dan menimbang kembali terigu tersebut. Ternyata, tidak sesuai dengan takaran yang sebenarnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka hendaknya sebagai penjual bersikap adil dan jujur (Pangiuk, 2019) sebagaimana yang dijelaskan di dalam ajaran islam terdapat dalam surat an-Nisa (4): 29;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ٢٩

29. *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*

Kedua, yakni utang piutang, di antara cara menghilangkannya dapat menjadi alternatif contoh dari kasus utang piutang : Pada tahun 2021 Si A pinjam pada si B Rp 1 Juta, pada tahun 2022 akan sesuai nilainya bila Si B mengembalikan Rp 1 juta ditambah Rp120.000 sebagai pengganti depresiasi 12 persen per tahun. Secara ekonomi kasus ini baru "pas" dalam arti si B tidak dirugikan akibat depresiasi, namun bagaimanapun apabila Rp 120.000 diasumsikan sebagai penambahan dan dikatakan sebagai bunga tetap riba. Sehubungan dengan hal tersebut maka hutang-piutang harus benar-benar didasarkan pada kegiatan kebajikan terpercaya kejujuran merupakan, pengelolaannya serius dan cerdas dan selalu ada komunikasi yang baik antara keduanya sehingga selalu ada kesamaan paham (saling mengerti dan memahami) sebagaimana yang diajarkan dalam agama islam terdapat dalam surat al-Baqarah (3): 282;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ آجَلٍ مَّسْمًى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَفْهِمُ أَنْ يُعَلِّمَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتٌ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوا صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ آجَلٍ ذَلِكَ أَفْسٌ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشُّهَادَةِ وَأَذْنَىٰ آلَا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا

وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
٢٨٢

282. *Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai pemurnian dan pembaharuan Muhammadiyah terkhusus permasalahan di bidang muamalah dapat diatasi sesuai dengan al-Qur'an surat an-Nisa (4): 29 yaitu larangan dalam mengurangi takaran timbangan dapat diatasi dengan bersikap adil dan jujur. Dan surat al-Baqarah (2): 282, yaitu adanya perintah kebajikan dan kejujuran yang dapat mengatasi permasalahan tentang hutang piutang. Oleh karena itu, sudah selayaknya sebagai seorang muslim mengikuti perintah Allah Swt. yang tertuang di dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup di dunia untuk menuju kebahagiaan di akhirat.

Daftar Pustaka

- Al-Zahabī, I. S. M. bin A. bin U. (2001). *Siyar al-A'lām al- Nubalā'* (12th ed.). Muassasah al-Risālah.
- Al Maqrī, A. Ā. A. A. bin M. bin A. A. F. (1987). *Misbāh Al Mun Al Munīr*. Maktabah Libanon.
- Al Maudūdī, A. A. A. (1967). *Mūjaz Tārīkh Tajdīd 9 al-Dīn wa Ihyāuhu wa Waqī' Al Muslimina wa Sabīl Al Nuhūd Bihim* (2nd ed.). Dār Al Fikr Al Hadīš.
- Aldjufri, M. S. (2011). *Wahdah Islamiyah di Gorontalo (Studi Tentang Corak Pemikiran dan Respon Masyarakat*. Kementerian Agama RI.
- Aqsha, D. (2005). *K.H. Mas Mansur (1896-1946): Perjuangan dan Pemikiran*. Erlangga.
- Asari, H. (2007). *Modernisasi Islam Tokoh: Gagasan dan Gerakan Kajian tentang Perkembangan Modern dalam Islam*. Cita Pustaka Media.
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Gramedia.
- Bashari, A. H. (2003). *Mewaspada Gerakan Kontekstualisasi al-Quran*. Pustaka as-Sunnah.
- Febriyeni, M., D., Ngimadudin, N. K. (2021). Analisis Pendidikan Tauhid dalam Persepektif Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahhab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *El-Ghiroh*, 19(2), 75.
- Husein, Syed Sajjad, dan Ashraf, S. A. (1994). *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*. Gema Risalah Press.
- Jarman., A., Martin, P., P. dan A. R. H. A. F. (2020). Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama'. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(4), 172.

Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (n.d.). *Sejarah*.
<http://tarjih.muhammadiyah.or.id>

Moeliono dkk., A. M. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdikbud Balai Pustaka.

Muqoyyidin, A. W. (2013). Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 290.

Noer, D. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. LP3S.

Pangiuk, A. (2019). Tinjauan Etika Bisnis Islam dalam Penggunaan Timbangan Sembako Dalam Jual Beli (Studi Kasus dipasar Mendahara Ilir, Tanjabtim). *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Bussiness*, 4(1), 46.

Suhartono, S. (2007). *Filsafat Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.

Susdiyanto & Muhlis Masri. (2015). 7 Potret Kemiskinan dan Anak Putus Sekolah di Desa Temmabarang Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(3), 13.

Syarifudin, A. (2003). *Garis-Garis Besar Fiqih*. Kencana.

Tohet, M. (2019). Modernisasi Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Fazlur Rahman. *Jurnal Edureligia*, 3(1), 2.

Wikipedia. (n.d.). *Komunisme*. Retrieved January 16, 2018, from <https://id.wikipedia.org/wiki/Komunisme>